

GUTNIUS

BILONG CM INDONESIA - DOMUS KIUNGA PNG

Edisi Ketujuh Belas

Juni 2025

Tim Redaksi:

- Rm. Antonius Wiwit S, CM
- Rm. Aloysius Bulu Lero, CM
- Rm. Martinus A. Paryanto, CM
- Rm. G. Sandy D. Kuncara, CM



SALAM REDAKSI:

Kami kembali hadir melalui edisi ketujuh belas dengan mewartakan kabar Domus Kiunga Papua Nugini.

Sebelumnya, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para pemerhati misi atas apresiasi, masukan, saran dan tanggapan atas buletin Gutnius edisi keenam belas.

Pada edisi ketujuh belas ini, kami mengabarkan aneka kegiatan dan pengalaman kami selama bermisi dan melayani umat di Keuskupan Daru-Kiunga.

Tidak lupa, kami tetap mengharapkan masukan dan saran dari para pemerhati misi, serta doa dan dukungannya untuk karya perutusan kami di Keuskupan Daru Kiunga, Papua Nugini.

TOPIK UTAMA

Para Romo dan Binatang Peliharaan



Suatu sore di Kungim, Rm. Wiwit bergegas keluar sambil membawa gelas plastik yang berisi beras. Ia menuju ke halaman pastoran. Ternyata kemunculannya sudah ditunggu oleh ayam-ayam peliharaannya. Ayam-ayam itu seperti sudah hafal jadwal makan mereka. Segera ayam-ayam itu menikmati beras yang ditaburkan oleh Rm. Wiwit. Dan karena hari menjelang malam, maka saatnya ayam-ayam tersebut kembali ke kandang. Inilah salah satu aktivitas para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga, yaitu memelihara binatang. Kegiatan memelihara ayam yang dilakukan oleh Rm. Paryanto, Rm. Aloy, dan Rm. Wiwit, berawal dari hasil persembahan umat. Ayam itu kemudian dipelihara dan dirawat. Berawal dari satu ekor ayam, kemudian berkembang menjadi banyak.

Tidak baik, jika ayam itu seorang diri. Mungkin alasan inilah yang menggerakkan Rm. Paryanto untuk membeli satu ekor ayam lagi. Selain untuk menemani ayam yang sudah ada, juga agar mereka

segera berkembang biak. Untuk itulah, Rm. Paryanto mulai serius dalam memelihara ayamnya. Dengan memanfaatkan kolong pastoran Matkomnai yang ditata sedemikian rupa, akhirnya menjadi kandang ayam. Untuk situasi pastoran Matkomnai, ayam-ayam sengaja dikandangkan dan tidak dibiarkan berkeliaran, karena ada

ancaman dimangsa oleh anjing-anjing tetangga. Rm. Paryanto memelihara dan merawat ayam-ayam itu dengan penuh kasih sayang dan perhatian, sehingga ayam-ayamnya sudah berkembang biak menjadi banyak. Setidaknya Rm. Paryanto mempunyai stok telur dan daging ayam kampung untuk menambah asupan gizi.



Rm. Paryanto hendak memberi makan ayam-ayamnya



Kandang ayam di bawah Pastoran Matkomnai

Di sisi lain, hadirnya ayam-ayam di bawah pastoran juga menjadi hiburan bagi anak-anak yang sering bermain di area gereja. Mereka sering melihat dan tidak jarang mengganggu ayam-ayam tersebut. Tidak jarang, anak-anak itu menggoda Rm. Paryanto dengan meminta telur atau anak ayam.

Situasi memelihara ayam di dalam kandang, juga dilakukan oleh Rm. Aloy di Bolivip. Hal ini juga dikarenakan ada ancaman dari anjing-anjing yang ada di sekitar gereja. Pernah suatu kali, ayam-ayam peliharaan Rm. Aloy dicoba untuk dikeluarkan dari kandang agar dapat menghirup udara bebas. Namun ternyata, tidak berselang lama, satu ekor ayam sudah disambar anjing. Rm. Aloy berusaha mengejar anjing yang memangsa ayamnya, namun tidak dapat terkejar, dan hanya meninggalkan ayamnya yang sudah mati. Dan akhirnya ayam yang mati ini, menjadi bahan makanan untuk menambah gizi.



Anak-anak Matkomnai



Ayam Bolivip yang malang

Berbeda dengan Rm. Wiwit di Kungim. Rm. Wiwit memelihara ayam-ayamnya dengan dibiarkan bebas berkeliaran di sekitar kompleks gereja pada pagi sampai sore hari. Hanya menjelang malam, ayam-ayam itu pulang ke kandang. Namun ternyata tidak mudah memelihara ayam-ayam yang dibiarkan bebas, ada yang mengancam nyawa ayam-ayam tersebut, yaitu anjing. Tidak jarang, ayam-ayam itu diburu anjing



Rm. Wiwit Persiapan Menembak

dan menjadi santapannya, namun ada juga ayam-ayam yang hanya diburu, dibunuh, dan ditinggal begitu saja. Untuk hal ini, Rm. Wiwit mulai belajar menembak untuk menembak anjing-anjing yang diduga menjadi pemburu ayamnya, untuk memberikan efek jera. Hal ini tentunya sudah berkoordinasi dengan pemilik anjing, karena bagi masyarakat di Papua Nugini, anjing

termasuk hewan peliharaan, yang mana bila dibunuh atau tertabrak, maka harus membayar denda. Selain ayam, Rm. Wiwit pernah memelihara seekor babi. Namun karena kandang yang tidak cukup kuat, ternyata babi itu bisa kabur dan lari menuju hutan.

Situasi berbeda dilakukan oleh Rm. Sandy. Sejak setahun yang lalu, Pastoran Balimo memperoleh anak anjing yang diberi oleh seorang umat. Anak anjing ini dipelihara dan menjadi penjaga kompleks gereja. Kehadiran anjing yang diberi nama Primus Eka Pratama ini, ternyata juga menjadi hiburan tersendiri bagi Rm. Sandy yang kadangkala sendirian di pastoran Balimo. Sebagai anjing peliharaan, Primus pun juga dirawat dan dipelihara, serta dididik dengan baik.

Bagi kami, para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga, hewan peliharaan menjadi sarana hiburan dan kegembiraan. Hal ini disebabkan hewan peliharaan, khususnya ayam, dapat menjadi sumber protein bagi para romo sebagai variasi menu makanan. Di samping itu, juga untuk mencintai ciptaan Tuhan.



Olapa Chips Menerima Donasi



Olapa Chips atau kripik Olapa adalah usaha pemberdayaan umat Paroki Our Lady of Papua Kungim yang dimulai tahun 2024. Nama Olapa dipilih sebagai identitas produk ini, karena Olapa adalah **Our Lady of Papua**.

Produk ini berawal dari melihat situasi masyarakat yang sebagian besar berkebun, tetapi kurang dalam hal mengolah hasil kebun, maka Rm. Wiwit berinisiatif untuk mengajari beberapa ibu yang aktif mengikuti misa harian untuk membuat kripik. Karena respon masyarakat terhadap kripik itu sangat bagus, maka dimulai untuk mencoba memasak lebih banyak lagi, dan tidak hanya dijual di kampung Kungim saja, tapi dijual ke kota Kiunga. Di Kiunga, *Olapa Chips* direspon dengan sangat bagus, sehingga kripik dikirim ke keuskupan, untuk dibantu penjualannya di kota.

Dari usaha mengolah hasil kebun menjadi kripik ini, ada beberapa dampak yang dirasakan oleh warga kampung, selain ide baru untuk mengolah hasil kebun, setidaknya saat ini warga tidak perlu jauh-jauh menjual hasil kebunnya ke kota dengan ongkos transportasi yang sangat mahal. Warga dapat menjual hasil kebunnya, berupa ubi, pisang, singkong, dan talas ke pastoran dan akan diolah menjadi kripik.

Pada tanggal 28 Mei 2025, *Olapa Chips* menerima bantuan dari Acteus Smiles, sebuah program CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari Acteus Group, sebuah perusahaan internasional yang berbasis di Singapura. Acteus Smiles ini berusaha untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang mempunyai kontribusi positif, berkelanjutan dan berdampak kepada masyarakat. *Olapa Chips* dipandang sebagai salah satu program pemberdayaan ekonomi yang memberi dampak kepada masyarakat. Adapun bantuan yang diterima dari Acteus Smiles berupa peralatan memasak dan tandon air. Untuk tandon air yang diterima Olapa, akan diteruskan kepada sekolah TK yang dikelola oleh Paroki Kungim. Penyerahan bantuan ini dilaksanakan di area kompleks Keuskupan Daru-Kiunga dan disaksikan oleh Mgr. Joseph Durero, SVD selaku Uskup Keuskupan Daru-Kiunga.



Olapa Chips Production

Setelah menerima bantuan berupa alat-alat memasak, ibu-ibu di Paroki Kungim semakin bersemangat untuk memproduksi *Olapa Chips*. Di minggu kedua bulan Juni 2025 ini misalnya, ibu-ibu sudah dua kali memasak *Olapa Chips*. Padahal, dengan alat yang masih serba manual, mereka bisa menghabiskan sepanjang hari, sejak selesai misa pagi hingga ketika matahari sudah tidak lagi kelihatan.



Mereka memasak dengan penuh semangat sambil menceritakan bagaimana orang-orang kota Kiunga “mengagumi” karya mereka.

Dalam cerita-cerita itu, mereka juga mendorong umat yang lain untuk ikut terlibat dengan semakin rajin berkebun dan menanam apa pun. “Jangan khawatir, nanti akan dibeli *Fada* dan diolah menjadi kripik. Orang-orang kota suka *Olapa Chips*. Ini untuk mendukung gereja kita sendiri,” kata salah satu dari mereka.

Semoga kripik ini menjadi salah satu hal yang membesarkan hati masyarakat di Kampung Kungim yang sunyi ini.





BERITA PAROKI

Paroki St. John, Matkomnai

Pertemuan dengan Orang Tua Murid di TK Dande



Salah satu tugas pastor Paroki Matkomnai adalah memastikan bahwa 5 persekolahan TK (Taman Kanak-Kanak) yang berada di bawah paroki dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pada hari Kamis 22 Mei 2025, Rm. Paryanto hadir dalam pertemuan dengan para orang tua murid TK Dande. Kesempatan pertemuan ini menjadi bagian penting bagi Rm. Paryanto, sebagai Romo Paroki Matkomnai untuk dapat berdialog dan menyampaikan beberapa kebijakan pastoral berkaitan dengan persekolahan TK yang ada.

Untuk diketahui bahwa pada tahun pelajaran 2025, murid TK Dande hanya 11 anak. Meskipun sedikit harus tetap dipelihara supaya pendidikan dasar dapat diberikan dengan baik di stasi ini. Bersyukur satu-satunya guru di TK Dande ini sangat baik dan sungguh mengabdikan dengan hati dan tenaganya. Di sisi lain, pastor paroki terus berjuang untuk mengelola dana yang ada dalam memberikan apresiasi untuk guru 😊😊😊.



Misa Penutupan Bulan Maria



Selama bulan Mei 2025, Paroki St. John Matkomnai memindahkan jadwal misa harian pada sore hari dan bertempat di rumah Maria yang terletak di samping gereja. Hal ini dilakukan untuk mengisi kegiatan selama bulan Maria. Oleh karena itu selama bulan Mei ini, sebelum misa, Rm. Paryanto dan umat berdoa Rosario. Memang tidak terlalu banyak umat yang hadir, sekitar 15-25 orang setiap harinya. Lumayan..... dari yang tidak banyak itu, tetap berharap bahwa iman dan cinta kepada Tuhan

melalui perantaraan Bunda Maria tetap bertumbuh dengan baik sehingga umat dapat mengambil bagian dalam memberikan teladan baik bagi sesama. Dan pada hari Sabtu, 31 Mei 2025, Paroki Matkomnai mengadakan Misa dalam rangka menutup bulan Maria.



Menyiapkan dan distribusi seragam TK

Setelah melalui proses perjalanan dan penitipan di Merauke, akhirnya seragam TK yang dipesan dari Surabaya telah sampai di Matkomnai dengan memakan waktu kurang lebih setahun 😊😊😊. Setibanya di Matkomnai, Rm. Paryanto dan Rm. Wiwit segera membongkarnya untuk dapat disiapkan dan segera didistribusikan kepada siswa. Untuk TK Kungim, seragam langsung dibawa Rm Wiwit.



Pada tanggal 1 Juni 2025, Rm. Paryanto menyiapkan dan mendistribusikan seragam untuk TK Dande, Grehosore, Matkomnai, Yenkenai, dan Ningerum. Total ada 231 siswa untuk 5 TK ini. Semoga para siswa semakin semangat untuk sekolah setelah mendapatkan seragam baru 😊😊😊.



Pemberkatan dan Peresmian Ruang Kelas



St Leo Primary School – Matkomnai, yang merupakan sekolah yang berada di bawah Keuskupan Daru-Kiunga, mempunyai fasilitas baru, yaitu berupa 2 ruang kelas. Dua ruang kelas yang baru ini merupakan sumbangan dari Gubernur Western Province, Taboi Awi Yoto.

Pada Selasa, 10 Juni 2025, ruang kelas yang baru ini diberkati oleh Rm. Paryanto, selalu Pastor Paroki Matkomnai dan diresmikan



penggunaannya oleh gubernur. Dalam acara ini, dimeriahkan dengan tarian adat dari suku Awini.



Persiapan HUT Paroki

Setiap tanggal 29 Juni, Paroki St. John Matkomnai merayakan Ulang Tahun Paroki. Pada tahun 2025 ini, tanggal 29 Juni akan jatuh pada hari Minggu, sehingga dapat dirayakan dan dihadiri oleh banyak umat, termasuk yang berasal dari stasi-stasi. Oleh karena itu, pada tanggal 11 Juni 2025, beberapa umat, baik dari pusat paroki dan stasi mulai mempersiapkan tempat untuk perayaan ulang tahun Paroki, khususnya untuk acara setelah Perayaan Ekaristi. Umat mulai membangun tenda/pondok yang terbuat dari kayu dan bambu. Sedangkan atapnya menggunakan daun sagu yang telah ditata sedemikian



rupa. Menurut Rm. Paryanto, perayaan ulang tahun paroki pada tahun ini akan mengangkat tema budaya tradisional umat. Oleh karena itu, semua atraksi akan menampilkan tarian dan nyanyian tradisional dengan menggunakan pakaian tradisional. Sedangkan untuk makanan, umat sepakat untuk menyediakan makanan dari hasil kebun dan hasil buruan hutan. Cara ini disepakati oleh umat, agar generasi muda dapat



mengenal budaya tradisional mereka dan tidak melupakannya di tengah masifnya budaya-budaya moderen saat ini.

Paroki Our Lady of Papua, Kungim

Visitasi Nang Maria



Setelah kedatangannya di Kungim pada tanggal 5 Mei 2025, maka selama bulan Mei 2025, *Nang Maria* (Patung Maria, Lady of Papua), mengunjungi umat dan bermalam di rumah umat. Perpindahan dari satu rumah ke rumah yang lain juga diadakan secara meriah. Umat memakai aksesoris-aksesoris tradisional suku Yongom, lalu mereka mengadakan serah terima *Nang Maria*, yang kemudian dilanjutkan dengan doa rosario, dan *sharing* iman. Selalu ada umat yang secara spontan membagikan pengalaman imannya selama dikunjungi oleh *Nang Maria*, entah itu

pengalaman haru karena melihat *Nang Maria* sebagai ibu yang datang mengunjungi anaknya, entah itu pengalaman syahdu dan lega karena bisa membawa persoalan-persoalan keluarga dalam doa di depan *Nang Maria*, juga pengalaman disembuhkan dari cidera tangan, sehingga bisa menggendong *Nang Maria* untuk menginap di rumahnya. Beberapa keluarga juga menyediakan *nangu* (papeda) untuk dimakan bersama dengan seluruh umat yang hadir dalam doa rosario.



Milk Day



Sejak tahun 2024, Paroki Kungim dan pengelola TK mengadakan tambahan makanan bergizi untuk anak-anak TK. Selain memang untuk membantu meningkatkan gizi anak-anak, program ini juga dimaksudkan untuk memancing supaya para orang tua mau membayar uang sekolah untuk anak-anaknya 😊. Dalam segala keterbatasan sarana belajar-mengajar di kelas, tetap berkomitmen untuk memperhatikan “kesejahteraan” anak-anak. Kebetulan bulan Mei ini memang sedang musim batuk pilek. Cukup banyak

pasien batuk pilek berobat ke klinik, dan cukup banyak juga anak-anak TK yang ingusan parah. Karena itu, *Milk Day* (pemberian susu) yang awalnya sebulan sekali, lalu menjadi dua minggu sekali dan sudah dilaksanakan pada tanggal 16 Mei dan 30 Mei 2025.

Berhubung, banyak anak yang sedang batuk pilek, maka kegiatan *Milk Day* sementara ini dilakukan setiap hari Jumat. Semoga musim batuk pilek segera berakhir, supaya *nggak* bangkrut.. 😊 😊 😊.





Kelas Persiapan Sakramen



Salah satu keprihatinan dalam berpastoral di Kungim adalah banyaknya jumlah katekumen dan calon penerima sakramen, tetapi setelah menerima sakramen hampir seluruhnya tidak lagi muncul di gereja, baik untuk misa hari Minggu maupun kegiatan-kegiatan gereja lainnya. Bisa jadi salah satu alasannya adalah mereka tidak benar-benar memahami arti sakramen dan pentingnya hidup menggereja, juga karena kilatnya kursus persiapan sebelum menerima sakramen (pada umumnya persiapan sakramen hanya dilakukan beberapa hari sebelum perayaan penerimaan).

Karena itu tahun 2025 ini, kelas persiapan sakramen di Paroki Kungim mengadaptasi kelas persiapan yang biasa dilakukan di paroki-paroki di Indonesia. Persiapan komuni pertama diadakan selama 7 Minggu dan sudah dimulai sejak tanggal 27 April 2025 dan dilaksanakan setiap hari Minggu sore. Pembinaan persiapan Komuni Pertama berlangsung sampai tanggal 15 Juni 2025, lalu dilanjutkan dengan pengakuan dosa dan rekoleksi singkat.



Dalam persiapan Komuni Pertama ini, semua calon penerima komuni diwajibkan untuk mengikuti misa harian. Hal ini dimaksudkan untuk membiasakan mereka untuk merayakan Ekaristi. Selain itu, mereka juga diwajibkan untuk menuliskan renungan/homili dalam misa yang mereka ikuti. Dengan demikian anak-anak calon penerima komuni pertama ini terbiasa untuk mendengarkan dan berusaha mengerti homili. Lalu, seperti para calon penerima komuni pertama di paroki-paroki kita di Indonesia, setelah misa, mereka juga mengantri untuk meminta tanda tangan romonya, sekaligus untuk memeriksa apakah kotbahnya bisa dimengerti anak-anak atau tidak 😊😊.

Salah satu efek samping dari “wajib misa pagi” ini adalah semakin banyak umat yang hadir dalam misa harian, bukan hanya ibu-ibu dan nenek-nenek, serta para calon penerima sakramen, tetapi juga cukup banyak anak sekolah yang “ikut-ikutan” hadir dalam misa harian. Inilah efek samping yang menggembirakan 😊😊.

Misa Kenaikan Tuhan dan Penutupan Bulan Maria



Hari Minggu, 1 Juni 2025, bertepatan dengan Hari Raya Kenaikan Tuhan, Paroki Kungim menutup rangkaian kegiatan visitasi *Nang Maria*. Misa dimulai dengan perarakan Patung Maria Our Lady of Papua dari lapangan sekolah. Ibu-ibu mengiringi kepulangan *Nang Maria* ke gereja dengan tari-tarian, sementara bapak-bapak dengan pakaian dan dekorasi tradisional menunggu di depan pintu gereja untuk menerima dan mengembalikan *Nang Maria* ke tempatnya. Misa hari ini dihadiri

oleh banyak umat, karena ada beberapa umat Kungim yang tinggal di kota, sengaja pulang kampung untuk melihat kepulauan *Nang Maria* dari visitasinya. Hadir juga beberapa umat dari Paroki Kristus Raja Semesta Alam Ninati (Keuskupan Agung Merauke) dan Paroki Sacred Heart Tarakbit (Keuskupan Daru-Kiunga) yang sengaja datang untuk ikut bergabung dalam perayaan ini.

Sore harinya, acara dilanjutkan dengan kegiatan *Bring and Share*, yang mana keluarga-keluarga yang dikunjungi *Nang Maria* mengungkapkan rasa syukurnya dengan memasak makanan dan membagikannya kepada umat yang lain. Setelah itu, acara berlanjut dengan *Social Night*, yang diisi dengan pertunjukan-pertunjukan dari umat, berupa *gospel dance*, *traditional dance*, *live music*, dan *sharing* pengalaman hidup dan kesaksian iman selama bulan Maria. Acara sangat meriah, karena dihadiri mulai dari anak-anak hingga orang tua yang datang untuk merayakan penutupan bulan Maria ini.



Misa Sekolah

Pada tanggal 13 Juni 2025, Paroki Kungim mengadakan misa sekolah sebagai penutup proses belajar mengajar triwulan kedua. Para pelajar dan guru, mulai dari TK sampai SMP, mengikuti Perayaan Ekaristi dengan baik. Sebagai persembahan, para siswa membawa sayur-sayuran, umbi-umbian dan pisang untuk romo paroki dan para guru. Dalam kesempatan ini, kebetulan Sr. Philomena, DW sedang berada di Kungim, sehingga ia juga mendapatkan berkat persembahan ini. Satu karung sayur dan satu karung pisang dipersembahkan untuk Sr. Philomena, DW untuk dibawa pulang ke Kiunga.

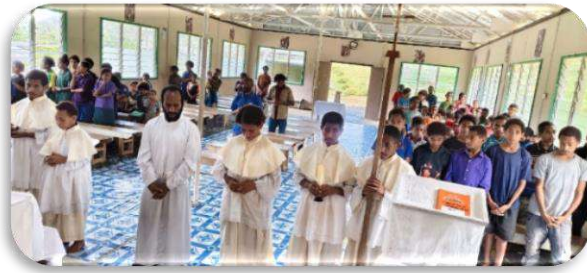


Paroki St. Andrew, Bolivip

Catholic Teacher's Day



Hari Minggu 22 Mei 2025, dalam perayaan Ekaristi hari ini, Paroki Bolivip juga merayakan *Catholic teacher's Day*. Setelah pelaksanaan Perayaan Ekaristi di Gereja, kegiatan dilanjutkan dengan acara kebersamaan di halaman sekolah St. Andrew's Bolivip Primary School.



Women's Day

Pada hari Selasa, 24 Mei 2025 Rm. Aloy memberikan pembinaan untuk ibu-ibu Paroki Bolivip. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menyambut Perayaan Women's Day.



Rm. Aloy Turun Gunung



Pada tanggal 30 Mei 2025, Rm. Aloy menuju ke Kiunga. Tujuan Rm. Aloy ke Kiunga adalah untuk membeli aneka kebutuhan paroki dan mengurus berbagai macam hal di kantor keuskupan. Bagi Rm. Aloy, perjalanan menuju ke Kiunga, ibarat turun gunung, karena Paroki Bolivip berada di lereng gunung dan kota Kiunga berada di dataran rendah. Sedangkan untuk menuju ke Kiunga, Rm. Aloy harus berjalan kaki sekitar 2 hari menuju ke Olsobip, untuk kemudian mencari tumpangan kendaraan menuju ke Tabubil. Dari Tabubil, perjalanan

berlanjut dengan menggunakan bus umum menuju ke Kiunga. Rm. Aloy berada di Kiunga selama 2 minggu. Dan pada tanggal 13 Juni 2025, Rm. Aloy kembali ke Bolivip dengan rute yang sama. Dalam perjalanan kembali ke Bolivip, Rm. Aloy sudah menghubungi beberapa umat Bolivip untuk menjemputnya di Olsobip. Beberapa umat ini diperlukan bantuannya untuk membawa barang belanjaan yang dibawa Rm. Aloy dari kota untuk dibawa ke Bolivip.



Persiapan *Parish Youth Rally*



Selasa-Rabu, 17-18 Juni 2023, Rm. Aloy sebagai Pastor Paroki Bolivip mengadakan persiapan serius untuk menyambut *Parish Youth Rally* (pertemuan OMK Paroki) yang akan diadakan pada akhir bulan Juni 2025. Persiapan pertama, dilakukan bersama dengan para guru dan tenaga perawat untuk berdiskusi mengenai topik pembinaan untuk kaum muda. Dan persiapan kedua, dilakukan bersama dengan ibu-ibu paroki untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan dapur atau

masak memasak. Semoga persiapan kecil ini bisa membawa dampak positif untuk orang-orang muda di Paroki Bolivip.



Paroki St. Joseph, Balimo

Misa di Stasi St. Gabriel Aketa



Pada hari Minggu 18 Mei 2025, Rm. Sandy dan beberapa umat mengadakan patrol ke Stasi St. Gabriel Aketa. Cukup banyak umat yang hadir dalam Perayaan Ekaristi hari ini. Setelah misa, dilanjutkan dengan kegiatan berbincang-bincang bersama tokoh umat, sambil menikmati teh hangat dan sugu panggang.



Taplak Altar Baru

Sebuah berkat yang luar biasa diterima oleh Paroki Balimo, yaitu taplak altar, taplak ambo, dan kain-kain liturgi (*korporal, purifikatorium, lavabo*). Kain-kain baru ini merupakan hasil karya dan donasi dari umat di Indonesia, yang telah dikirimkan setahun yang lalu bersama seragam TK untuk sekolah di Matkomnai. Kain-kain baru tiba di Balimo pada 14 Mei 2025 melalui pesawat yang dikirim oleh Rm. Paryanto dari Kiunga. Kain-kain ini pertama kali digunakan dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu 25 Mei 2025. Dalam pengumuman saat Misa, Rm. Santoso SMM, selaku Pastor Paroki Balimo, mengajak umat untuk bersyukur atas kain-kain yang baru ini dan meminta umat untuk berdoa bagi para donatur yang senantiasa berbagi dengan umat di Balimo. Terima kasih kepada para donatur.



PCT (*Parish Coordinating Team*) Meeting



Setiap Minggu terakhir dalam bulan, Paroki Balimo mengadakan pertemuan para pemimpin umat atau dikenal dengan *PCT Meeting*. Pertemuan ini merupakan sarana komunikasi antara para romo dengan pemimpin umat dalam mengembangkan Gereja. Pada tanggal 25 Mei 2025 ini, dalam pertemuan ini dibahas mengenai evaluasi kegiatan HUT Paroki dan aneka kegiatan yang akan dilakukan pada bulan Juni 2025.

Pembinaan Katekumen



Mulai Senin, 25 Mei 2025 dan hari-hari Senin berikutnya, Rm. Sandy mengajar katekumen untuk para calon baptis anak dan dewasa. Dalam hal ini, Rm. Sandy melanjutkan pengajaran katekumen yang telah dilakukan oleh Samson (katekis relawan paroki) yang sedang berhalangan. Ada 13 calon baptis, baik bayi, anak, maupun dewasa. Untuk calon baptis dewasa, ada yang memang sejak kecil beragama Katolik, namun belum



dibaptis, dan ada yang berasal dari agama Kristen Protestan. Para calon baptis ini akan menerima Sakramen Baptis pada tanggal 22 Juni 2025. Dan untuk baptisan dewasa, mereka juga akan menerima Komuni Pertama.

KEGIATAN KONFRATER

Pulang ke Domus



Bagi para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga, pasti akan senantiasa mengunjungi Pastoran Matkomnai. Hal ini disebabkan Pastoran Matkomnai telah ditetapkan sebagai *Domus* (rumah induk) bagi para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga. Seperti halnya yang dilakukan oleh Rm. Wiwit dan Rm. Aloy, ketika hendak menuju ke Kiunga, pasti akan mengunjungi Pastoran Matkomnai, karena inilah rumah untuk “pulang”, dan Rm. Paryanto sebagai tuan rumah pasti akan menyambut dengan hangat. Seperti halnya pada tanggal 29 Mei 2025, Rm. Wiwit berada di Pastoran Matkomnai setelah berkegiatan di Kiunga. Sedangkan Rm. Aloy tiba di Matkomnai pada tanggal



2 Juni 2025 dalam perjalanannya dari Bolivip menuju ke Kiunga.

Rm. Aloy Mengunjungi Rm. Hubert Nekiri, Pr



Selasa, tanggal 3 Juni 2025, Rm. Aloy mengunjungi Rm. Hubert Nekiri Pr yang sedang dirawat di Rumah Sakit Umum Kiunga karena penyakit komplikasi. Rm. Hubert adalah salah satu imam diosesan Keuskupan Daru Kiunga dan merupakan angkatan tertua di keuskupan ini. Dalam kunjungan ini, Romo Aloy menyempatkan diri mengajak keluarga berdoa bersama untuk kesembuhan Rm. Hubert. Semoga beliau cepat sembuh.

Rm. Aloy mengunjungi Paroki Tabubil



Minggu, tanggal 8 Juni 2023, Rm. Aloy ikut merayakan Hari Raya Pentakosta bersama di Paroki Our Lady of Star Mountain Tabubil. Paroki ini digembalakan oleh Rm Paul Liwun SVD, salah satu misionaris SVD yang berasal dari Flores Timur. Beliau menjadi misionaris di Papua Nugini sudah sekitar 35 tahun. Dan kelihatannya sangat betah dan *enjoy* dengan misinya yang sudah lama. Pengalaman misi Rm. Paul Liwun, SVD sangat luar biasa dan bisa menjadi inspirasi bagi misionaris muda di Papua

Nugini. Usia hampir senja, tetapi semangat misinya tak lekang oleh waktu. Semoga rahmat Roh Kudus senantiasa tetap menggelorakan dan menggerakkan semangat dan jiwa misi kita semua.



ANEKA KISAH KAMI

Goresan Kisah Rm. Paryanto, CM

Bisa bongkar tapi pasang kembali mikir panjang 🤔🤔



Salah satu keunikan bertugas di pedalaman adalah harus belajar banyak hal praktis, bukan hanya teori filsafat dan teologi. Dan banyak hal itu, tidak dipelajari atau diajarkan di STFT semasa kuliah 🤔🤔🤔. Suatu saat pada waktu evaluasi tahun pastoral di STFT, ada seorang frater pastoral -- yang kebetulan adalah seorang insinyur-- bercerita dan bertanya “saya ini sedang menjalani tahun pastoral tetapi oleh pastor paroki malah diminta untuk menjadi pengawas pembangunan” dan dia sedikit komplain dengan hal itu. Lalu saya bilang: “kalau di tahun pastoral kita bisa punya kesempatan belajar banyak hal, bahkan hal-hal praktis pastoral di lapangan termasuk mungkin menjadi pengawas pembangunan. Itu adalah bonus. Di lapangan, kita akan menemukan banyak hal yang harus kita lakukan dan itu bahkan yang tidak kita pelajari di STFT. Jadi frater beruntung mendapatkan itu.” Nah pengalaman seperti itu juga yang terjadi kalau kita tugas di pedalaman..... banyak hal tidak kita pelajari di STFT, tetapi kita harus belajar melakukannya 🤔🤔🤔. Salah satunya “mbengkel”..... *Mbengkel* apa

saja 🤔🤔🤔🤔”. Syukur kalau sinyal lancar, kita bisa belajar dari tutorial di Youtube, seperti yang aku lakukan kalau sinyal pas lagi lancar hahahaha. Belajar dari youtube cara perbaiki tali start genset, mesin giling padi, cara perbaiki rem motor, cara perbaiki solar panel..... cara perbaiki lampu led yang mati..... cara ganti ban mobil..... banyak hal harus diperbaiki sendiri..... maklum tidak ada tukang servis di sini.

Mungkin karena beberapa orang tahu kalau aku sering memperbaiki dan otak-atik barang-barang supaya bisa dipakai lagi (meskipun kadang yo *nggak* beres-beres hahahaha 🤔🤔🤔), beberapa orang membawa *solar panel*, mesin *lawnmower*, bahkan senter *charge*, minta tolong untuk diperbaiki 🤔🤔🤔🤔. Lama-lama aku nulis “buka servis apa saja..... terima bongkar tidak terima pasang 🤔🤔🤔🤔”. Tentu ada yang berhasil diperbaiki, tapi ada juga yangmana aku harus menyerah karena *nggak* bisa-bisa hahahaha.

Itulah tugas di pedalaman yang jauh dari segala fasilitas dan kemudahan.....

belajar menggunakan apa yang ada..... belajar memperbaiki apa yang ada..... kadang harus kreatif membuat sesuatu supaya pekerjaan bisa dimudahkan..... paling tidak itu bisa menjadi pengalaman berharga..... bisa semakin bersyukur ketika dianugerahi banyak kemudahan dan tidak gampang mengeluh ketika ketemu dengan ketidaknyamanan. Ayo..... perbaiki listrik, biar malam menjadi terang 🤔🤔🤔🤔🤔🤔.



Goresan Kisah Rm. Wiwit, CM

Kucingku Hilang

Setelah beberapa hari berada di Kiunga untuk serah terima bantuan untuk Olapa, kali ini saya memang pengen cepat-cepat pulang. Selain karena harus mempersiapkan acara penutupan bulan Maria, saya sudah “kebelet” ingin ketemu peliharaan baru saya, yaitu seekor anak babi yang saya beri nama Kucing. Saya memang sudah agak lama berencana untuk membeli anak babi, yang nantinya akan saya serahkan kepada para perawat di Kungim. Anak babi ini memang untuk tabungan protein untuk perayaan Natal nanti, sebab di Kungim ini sangat susah

untuk mendapatkan protein. Kalau pun ada yang menjual daging hasil buruan, pasti akan jadi rebutan masyarakat. Meskipun harganya sangat mahal, tapi orang-orang tetap akan beli. “Fada..We are hungry for protein yaa”, kata mereka. Karena itu, si Kucing ini memang sudah saya tunggu-tunggu kedatangannya, dan baru tiba di Kungim dua hari sebelum saya ke kota untuk menerima bantuan. Cukup lama menunggu karena saya belinya dari wilayah Papua Indonesia.

Sore itu, dalam perjalanan dari *waterfront* menuju kampung, saya sangat bersemangat, *pengen* cepat-cepat sampai rumah dan melihat si Kucing. Jalan agak cepat membuat keringat saya meningkat karena matahari cukup terik waktu itu.

Dalam perjalanan saya bertemu dengan beberapa perawat yang menuju ke *waterfront* untuk menjemput barang-barang mereka. Iseng saya tanya ke mereka, “Kucing bagaimana? Sudah gemuk?” Dengan agak bingung, salah satu perawat itu bilang, “kamu pulang dulu, nanti kami cerita.” Waduh..... kenapa ini? Kalau jawabannya seperti ini pasti ada “bad news”. Saya melanjutkan perjalanan sambil bertanya-tanya. Tidak lama kemudian, saya berpapasan dengan anak-anak perawat yang menyusul mamanya. “Si Kucing bagaimana? Masih hidup kan?,” saya coba pancing mereka. Tapi ternyata mereka jawabannya sama, “kamu sampai di rumah dulu, nanti kami cerita.” Lhaa..... kenapa ini?

“Waahh..... sudah pasti *bad news* sungguhan ini, pikirku.

Sesampainya di rumah saya *nggak* langsung nengok babiku. Saya bersih-bersih pastoran dahulu sambil menyiapkan mental untuk segala bentuk *bad news* yang akan saya dengar 😬 😬. Lalu, setelah istirahat dan *ngopi*, saya pergi ke rumah Mantri Donatus, tapi dia sedang tidak ada di rumahnya. Kepala klinik yang rumahnya bersebalahan dengan Mantri Donatus bilang kalau dia sedang membuat kandang babi. “Lho..... *bad news* macam apa ini nanti?” pikirku. Kalau babi mati kenapa dia masih lanjut buat kandang. Cepat-cepat saya temui Mantri Donatus di kandang babi. Dia sedang sibuk memperbaiki kandang. “Apa yang terjadi dengan si Kucing, Don?,” tanyaku. Barulah dia memulai cerita bahwa Kucing, si anak babi yang baru datang itu, lepas dari dapur rumahnya yang selama ini jadi kandang sementara untuk babi itu. “Seminggu ini sepulang dari klinik, saya langsung ke hutan untuk cari si Kucing, tapi belum ketemu pastor”, katanya. “Sudahlah, mungkin si Kucing itu *nggak* betah di Papua Nugini, dia biasa hidup di sebelah (Papua Indonesia). Tapi kenapa kamu masih terus sibuk dengan kandang ini?,” saya penasaran. “Siap-siap saja pastor, siapa tahu si Kucing pulang” 🙄 🙄 🙄. Ealaahh..

Seminggu ini saya *over joy* karena Olapa *Chips*, tapi ditutup dengan si Kucing yang *nggak* mau dirawat di Kungim dan kabur.. 🙄 🙄

Dan belum sempat di foto sama sekali eee 🙄 🙄

Goresan Kisah Rm. Sandy, CM

Kayu Bakar



Suatu kali, aku pernah ikut beberapa umat yang sedang mencari kayu bakar di hutan. Kayu bakar ini akan menjadi persediaan di gereja untuk berbagai keperluan. Biasanya ketika gereja akan mempunyai kegiatan umat dalam lingkup yang besar, seperti pesta Paroki, gereja harus mempunyai persediaan kayu bakar untuk kegiatan masak-memasak. Selain itu, juga digunakan untuk keperluan memasak aksidental, seperti bagi umat stasi yang sedang transit di Balimo atau bagi umat setelah kerja bakti di gereja.

Untuk mencari kayu bakar ini, Wilson, salah seorang umat, mengingatkanku agar aku mengenakan sepatu bot karena jalan yang akan dilalui seringkali licin. Usul yang baik. Setelah mempersiapkan diri berbekal kampak dan parang, kami berangkat menuju hutan dengan menggunakan *dinghy*. Ternyata hutan tujuan kami untuk mencari kayu bakar tidak dekat, dan dari bibir sungai, kami masih harus berjalan kaki sekitar 2 km menuju ke dalam hutan.

Dalam mencari kayu bakar ini, aku mengamati umat yang sangat cekatan dalam mencari dahan, ranting, dan batang kayu yang dikumpulkan untuk menjadi kayu bakar. Dan hal yang menarik adalah mereka tidak menebang pohon yang masih hidup. Umat hanya mengumpulkan kayu dari batang, ranting, dan dahan dari pohon-pohon yang sudah roboh, kemudian dipotong kecil-kecil agar mudah dibawa atau dipanggul. Dan ternyata cukup banyak yang telah kami



kumpulkan. Umat di Balimo sudah terbiasa mengumpulkan kayu-kayu ini untuk dijadikan kayu bakar, karena hampir semua umat menggunakan kayu bakar untuk memasak.

Dari kegiatan mencari kayu bakar ini, aku belajar bahwa umat di Balimo masih menjaga hutannya dengan baik. Mereka tahu bahwa hutan adalah salah satu sumber hidup mereka. Mereka tidak akan merusaknya begitu saja, termasuk dalam mencari kayu bakar ini, mereka tidak menebang pohon, tetapi mengumpulkan kayu-kayu yang sudah roboh dan ranting-ranting yang berserakan di tanah.



Goresan Kisah Rm. Aloy, CM *Patrol* itu Ibarat Rekreasi

20 – 28 April adalah kesempatan berharga bagi Saya untuk mengadakan turne paskah sekaligus mengunjungi umat di dua area. *Patrol* kali ini, saya ditemani 5 orang umat, yaitu empat orang muda dan satu orang *Pastoral Agent* atau katekis. Seperti biasa untuk mencapai kedua area ini, kami cuma menempuhnya dengan berjalan kaki. Jarak yang paling dekat sekitar 4 jam dan jarak yang cukup jauh hanya satu hari berjalan kaki dengan

melewati pegunungan yang cukup tinggi, sungai-sungai besar dan juga beberapa jembatan gantung yang bisa membuat kita bisa bergoyang ria bila berjalan di atas jembatan tersebut 😊.

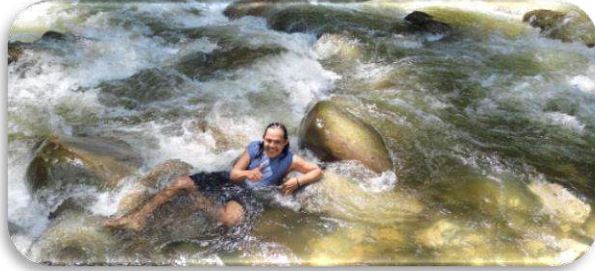


Bagi saya secara pribadi, *patrol* atau turne itu ibarat *picnic* atau rekreasi, terutama di St. Andrew's Bolivip Parish. *Why?* Karena ketika saya mengadakan *patrol* dengan medan yang selalu mengandalkan jalan kaki menjadi kesempatan berharga untuk berjumpa kembali dengan umat. Perjumpaan dengan umat sangat singkat, tetapi kami berusaha semaksimal mungkin untuk mengisi waktu yang ada dengan beberapa kegiatan seperti pembinaan iman, pelayanan sakramen tobat, komuni dan kunjungan orang sakit/lansia, pembinaan orang muda dan *spiritual group* serta membangun kebersamaan bersama umat dalam aneka suasana dan perjumpaan, sehingga kami tidak hanya merayakan misa dan selesai tetapi tetap mengisi perjumpaan dengan aneka kegiatan.

Selain menjadikan *patrol* sebagai kesempatan untuk berjumpa dan belajar bersama umat, Saya memaknainya juga bahwa



patrol/turne itu ibarat REKREASI ATAU PIKNIK. Ada begitu banyak momen untuk menikmati keindahan alam yang luar biasa. Saya bisa menikmati sejuknya hutan yang tiada tara, dinginnya air sungai seperti es, nikmatnya air pegunungan ketika langsung diminum, bisa menguji nyali di atas jembatan gantung yang lebih banyak disokong dengan tali-tali rotan dari hutan. Apalagi ketika berada di puncak gunung sambil beristirahat dan menikmati indahnya alam ciptaan Tuhan. Capek itu pasti. Badan sakit dan pegal linu itu juga sudah pasti. Tapi semuanya bisa terobati dengan keindahan alam yang menggambarkan kebaikan Tuhan yang luar biasa. Jadi *patrol* atau turne itu bukanlah sebuah beban, yang walaupun selama turne hanya berjalan kaki, tetapi menjadi kesempatan yang berharga untuk menimba kembali energi terbaru untuk berjalan terus dalam misi selanjutnya. Tuhan terlalu Baik, Dia menyediakan segala sesuatunya bagi umat-Nya. Ayo jangan lupa rekreasi atau piknik yang bermutu 😊😊.



Dua Hari Jalan Kaki Sambil Mikul Barang

Hari Jumat-Minggu, 13-15 Juni 2025 adalah hari-hari yang sungguh melelahkan. Setelah dua minggu berada di kota untuk belanja bahan makanan untuk keperluan pertemuan OMK dalam bulan ini. Saya harus kembali lagi untuk menikmati jalan kaki. Mengapa harus belanja di kota? Karena harga barang di pegunungan cukup mahal. Barang-barang yang dibelanjakan cukup banyak, terlebih beras sekitar 100 Kg. Barang sebanyak ini tidak mungkin dibawa dengan kendaraan sampai di pusat paroki, karena memang belum ada jalan raya, Yang ada hanya jalan hutan 😊😊.



Untuk itu, salah satu caranya adalah dengan meminta tolong umat atau orang muda untuk menjemput saya di *highway*. Dan akhirnya, ada sekitar 11 orang muda dari Paroki Bolivip yang datang untuk menjemput saya. Ketika tiba di *highway*, mereka langsung membagi rata semua barang yang ada untuk dipikul bersama-sama. Berat barang yang ada di pundak mereka sekitar 15-an kg per orang. Saya sendiri membawa ransel yang kebetulan isinya ada laptop dan barang-barang kebutuhan lainnya, beratnya sekitar 7 kg.



Hari pertama kami berjalan kaki sekitar 4 jam dan menginap di salah satu stasi yang namanya Golgobip. Daerahnya sangat dingin. Semua rombongan orang muda ini tidur bersama di dapur, karena ada api yang menghangatkan badan. Kami melanjutkan perjalanan berikutnya di keesokan harinya (Sabtu). Kami berjalan kaki selama satu hari. Seperti biasa kami melewati gunung demi gunung, sungai dan juga kehujanan dalam perjalanan. Bagi saya perjalanan kali ini benar-benar melelahkan. Sekitar jam 4 sore kami tiba di salah satu stasi yang terdekat dengan pusat paroki. Nama stasi ini Stasi Serabip. Di tempat inilah, kaki saya sepertinya tidak bisa lagi diajak kompromi untuk berjalan. Mungkin sudah mulai lapuk 😊😊. Saya memutuskan untuk menginap bersama di stasi ini. Tetapi rombongan orang muda berkata, “Cukup *Fada* saja yang



beristirahat di stasi, kami tetap melanjutkan perjalanan.” Dan mereka pun melanjutkan perjalanan dan tiba di pusat paroki sekitar jam 8 malam. Sedangkan saya beristirahat/menginap di Stasi Serabip. Selanjutnya, saya menggunakan waktu hanya untuk tidur dan melepas lelah. Banyak umat yang datang untuk memasak dan makan bersama. Tetapi malam ini tidak ada satu umat pun yang membangunkan saya. Mereka benar-benar mengerti dengan keadaan saya yang benar-benar lelah. Tetapi sekitar jam 11 malam, saya terbangun karena lapar sekali. Maklum, selama perjalanan kami semua hanya menikmati ketela bakar dan biskuit. Ketika bangun saya melihat satu piring yang isinya nasi yang sudah dicampur dengan indomie dan sudah dingin sekali. Tanpa ragu-ragu saya mengambil wajan dan langsung memanaskan lagi, lumayan untuk menghangatkan lambung 🤔🤔. Keesokan harinya (hari Minggu/HR Tritunggal Maha Kudus), saya melanjutkan perjalanan lagi selama tiga jam untuk sampai di pusat paroki dengan ditemani tiga orang, sekaligus membantu membawakan ransel saya. Sesampainya di pusat paroki, umat sudah menunggu untuk misa, tetapi saya meminta mereka untuk misa bersama di sore hari untuk merayakan HR Tritunggal Maha Kudus. Setelah misa, saya mengambil waktu istirahat sambil merasakan kembali kebaikan Tuhan dalam setiap perjalanan hidup saya hingga pada saat ini. Saya hanya berterima kasih kepada Tuhan atas rahmat-Nya yang terus mengalir dalam hidup saya. Terlebih lagi, kehadiran teman-teman muda yang memiliki semangat kepedulian dan pengorbanan yang luar biasa. Mereka tidak minta bayaran apapun walaupun jalannya jauh dan beban di pundak mereka sangat berat. Saya hanya memberi mereka apresiasi berupa makan bersama yang cukup dengan protein, memberi pulsa dan rokok untuk bersama. Cuma itu yang bisa saya berikan untuk membalas kebaikan dan pengorbanan mereka yang luar biasa. Perjalanan yang melelahkan tetapi bersama mereka Saya bisa berjalan untuk sampai di tujuan. Karena *mission mas go yet*.



SERBA-SERBI

Orang Kudus dari Papua Nugini

Tidak lama lagi, tepatnya pada tanggal 19 Oktober 2025, Paus Leo XIV akan mengkanonisasi Beato Peter To Rot, seorang katekis awam dan martir iman yang berasal dari Papua Nugini. Berita mengenai kanonisasi Beato Peter To Rot menjadi sukacita bagi umat Katolik di Papua Nugini. Kisah mengenai Beato Peter To Rot pernah dimuat dalam Gutnius edisi keenam (Juli 2024).



Patung Mary, Our Lady of Papua sampai di Kanada



Kabar sukacita datang dari Kanada, Rm. Masjon Kenedy SMM, seorang imam asal Indonesia telah menyerahkan patung Mary, Our Lady of Papua kepada Mgr. Gilles Cote, SMM. Perlu diketahui bahwa Mgr. Gilles Cote, SMM adalah Uskup Emeritus Keuskupan Daru-Kiunga. Saat ini beliau tinggal di Kanada.

Tanggapan Pembaca Gutnius (Bagian Kelima)

Redaksi mengucapkan terima kasih atas tanggapan/komentar/saran dari pembaca Gutnius

Buletin Gutnius adalah harian yang pantas ditunggu terbitnya tiap bulan. Dengan gaya bercerita yang sederhana dan mudah diterima membuat harian ini mudah diterima oleh semua kalangan.

Membaca isi dari buletin ini membuat kita seakan melihat ada dunia lain yang sangat jauh berbeda dengan kehidupan kita. Hal ini yang membuat kita patut bersyukur semua yang sudah Tuhan berikan pada kita. Selain daripada itu kita juga bisa melihat bagaimana Tuhan mengerakkan hati para Missionaris CM untuk melayani sesamanya dengan sepenuh hati meskipun dengan segala keterbatasan tetapi mereka tetap setia melayani umat.

Tetap sehat dan sukses terus untuk para redaktur Harian Gutnius, tetap setia dalam membagikan cerita-cerita kehidupan di Papua Nugini. semoga Tuhan senantiasa menyertai pelayanan para Romo di sana. Berkat Tuhan menyertai.

(Maria - Paroki St. Yusup, Surabaya)

Suatu artikel yang sangat informatif tentang kegiatan pelayanan para Romo kepada umat di pedalaman yang jauh dari hiruk pikuk kota. Tulisan yang lugas dengan disertai foto-foto membuat yang membaca bisa merasakan situasi yang ditulis dalam artikel tersebut. Terus berkarya dalam menggoreskan tulisan-tulisan tentang kegiatan sehari-hari dalam pelayanan kepada umat di pedalaman yang penuh dedikasi & kasih.

(Christ - Paroki St. Marinus Yohanes, Surabaya)

Saya jadi mengetahui apa saja yang terjadi dan kendala di tanah misi.

Semoga bisa menjangkau lebih banyak umat katolik seluruhnya sehingga bisa mengetahui kejadian dan kendala yang terjadi.

Semangat terus buat Romo-romo yang bertugas doa kami selalu menyertai

(Enny - Paroki Kelahiran St. Perawan Maria, Surabaya)

Mantap dan terharu, romo-romo yang berkarya di sana, hidup bersama umat yang tinggal di desa dan pegunungan jauh dari kota besar, tetap semangat melayani banyak umat di sana, supaya umat bisa merayakan ekaristi dan mengenal Tuhan Yesus.. di segala keterbatasan para romo dan banyak pihak, masih bisa menulis bulletin... keren dalam nama Yesus.. sungguh saya pribadi berdoa semoga para romo selalu sehat kuat dan setia melayani di sana. dan para umat semakin banyak dan setia juga mengenal yesus..semangat melayani romooooo... berkah dalam...mantapp..he.he ..ditunggu buletin gutnius selanjutnya, biar tahu kehidupan di sana.

(Desy - Paroki St. Stanislaus Kostka, Bekasi)

Buletin ini mewakili gambaran perjalanan misi para Romo-romo, terutama Romo-romo CM. Di tengah segala keterbatasan dan kesederhanaan, warta gembira yang dibawa para Romo Misi tetap hadir di tengah umat PNG. Saya pribadi sangat merasakan kebahagiaan dan rasa syukur umat di sana atas kehadiran para Romo Misi. Juga terlihat raut kebahagiaan juga di wajah Para Romo Misi dalam menjalankan karya-karya di tanah Papua Nugini. Semoga ke depan Gutnius akan semakin beragam dan menarik dari segi isi dan juga tampilan. Sehat selalu untuk Para Romo dan makin meluas warta gembira tanah Papua Nugini lewat Gutnius... 🙏🙏🙏

(Dionesia - Paroki Sakramen Maha Kudus, Surabaya)

Luar Biasa Kisah & Pengalaman Romo Romo Misi yang dituliskan dalam Buletin Gutnius _(Good News)_ Benar-benar Berita Gembira saat mengetahui Kristus diwartakan ke pelosok pelosok Papua Nugini. Tuhan Menyertai & Menguatkan karya & pelayanan para Romo...

(Deny - Paroki Roh Kudus, Surabaya)

PENUTUP

Demikianlah aneka informasi-berita dan sharing pengalaman pastoral kami di Domus Kiunga – Papua Nugini.

Kami mohon dukungan doa dari semua pihak, para pemerhati misi, agar karya Tuhan semakin bertumbuh dan berkembang di Papua Nugini. Sampai jumpa di edisi berikutnya

Tuhan memberkati.

